

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara normatif-konstitusional adalah negara berdasarkan hukum, atau yang sering disebut sebagai negara hukum. Ditengah-tengah itu, polisi merupakan salah satu pilar yang penting untuk seluruh warga Negara Indonesia, karna badan tersebut mempunyai peranan yang dalam untuk mewujudkan janji-janji hukum menjadi kenyataan. Kita dapat melihat pada era Reformasi telah melahirkan paradigma baru dalam segenap tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang ada dasarnya memuat koreksi terhadap tatanan lama dan penyempurnaan kearah tatanan Indonesia baru yang lebih baik. Paradigma baru tersebut antara lain supermasi hukum, hak azasi manusia, demokrasi, transparansi dan akuntabilitas yang diterapkan dalam praktek penyelenggara pemerintahan negara termasuk didalamnya penyelenggaraan fungsi Kepolisian

Polri berdiri sejak terpisahnya dari ABRI tanggal 1 April 1999 sebagai bagian dari proses reformasi haruslah dipandang dan disikapi secara arif sebagai tahapan untuk mewujudkan Polri sebagai abdi negara yang profesional dan dekat dengan masyarakat, menuju perubahan tata kehidupan nasional kearah masyarakat madani yang demokratis, aman, tertib, adil dan sejahtera. Kemandirian Polri dimaksud bukanlah untuk

menjadikan institusi yang tertutup dan berjalan serta bekerja sendiri, namun tetap dalam kerangka tata negara dan pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia yang utuh termasuk dalam mengantisipasi otonomi daerah sesuai dengan Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-undang No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Pengembangan kemampuan dan kekuatan serta penggunaan kekuatan Polri dikelola sedemikian rupa agar dapat mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Polri sebagai pengemban fungsi keamanan dalam negeri. Tugas dan tanggung jawab tersebut adalah memberikan rasa aman kepada negara, masyarakat, harta benda dari tindakan kriminalitas dan bencana alam. (<http://mardalli.wordpress.com>)

Banyak masyarakat menilai bahwa kinerja Polisi selama ini masih dianggap kurang maksimal. Hal ini dikarenakan adanya beberapa anggota Polisi yang kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya dan ada beberapa oknum-oknum nakal yang membuat masyarakat kesal dan berfikir negatif pada kinerja Polisi. Akan tetapi pada fakta yang ada tidak semua anggota Polisi lalai dalam menjalankan tugasnya, hanya ada sebagian kecil saja anggota Polisi yang berperilaku negatif. Penilaian dari masyarakat ini menyebabkan sebagian anggota Polisi merasa tersinggung dan sebagiannya lagi ditanggapi dengan positif. (*hasil wawancara pada masyarakat*)

Polisi merupakan *public figure* yang terus akan di lihat oleh banyak masyarakat, bagaimana cara kinerja polisi setiap harinya dan seberapa sering anggota polisi tersebut telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik yang akan terus menjadi cermin bagi masyarakat. Akan tetapi pada realita yang berkembang di tengah masyarakat ada sebagian tugas Polisi yang masih dianggap kurang maksimal dalam menjalankan tugas-tugasnya. Tidak maksimalnya dalam melaksanakan tugas ini dikarenakan adanya faktor-faktor seperti, ketegangan dalam bekerja baik di lapangan atau di kantor, menumpuknya pekerjaan yang setiap harinya diberikan oleh atasan, padatnya tugas dilapangan, kadang-kadang ada jam lembur malam yang tidak ada batasan waktu, ditambah adanya problem dari rumah (broken home) yang dibawa-bawa ke tempat kerja dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja anggota Polisi tersebut. Dengan adanya faktor-faktor ini akan berdampak stress pada anggota Polisi selama mereka bekerja. Jika hal ini terus di biarkan maka akan memberikan kesan yang kurang baik terhadap citra anggota Polisi yang sedang mengalami stress kerja. (*kesimpulan dari hasil observasi pra penelitian di Polres Sumenep*).

Dari hasil pengamatan lapangan peneliti melihat ada sebagian anggota Polisi Polres Sumenep yang mengalami kelelahan saat menjalankan tugasnya dilapangan seperti adanya sikap sensitif pada masyarakat atau pengguna jalan yang tidak mematuhi aturan lalulintas,

adanya kesensitifan yang terjadi pada petugas Samsat saat melayani masyarakat yang akan memperpanjang STNK.

Hasil dari pengamatan lapangan kemudian peneliti mencoba mewawancarai salah satu Polisi yang ada. Peneliti menceritakan data hasil pengamatan lapangan kepada anggota tersebut dengan adanya kejenuhan anggota Polisi saat dilapangan ataupun di dalam kantor dan peneliti menanyakan pendapat bapak tersebut sebut saja "SN" beliau mengakui memang ada beberapa anggotanya yang mengalami kejenuhan saat bertugas karena adanya pengaruh keluarga. Yang dimaksud pengaruh keluarga disini adalah ketika mereka (anggota Polisi) sedang bertugas dan apalagi ditambah jam kerja lembur otomatis waktu mereka untuk keluarga berkurang disinilah faktor utama mereka merasa jenuh saat bertugas kedua terkadang kami sudah bekerja sampai larut atau lembur dilapangan masih saja kerja mereka dianggap ada yang kurang benar oleh atasan, disinilah kejenuhan dan tekanan muncul lagi pada saya ataupun anggota lainnya. Kalau masalah stress sih ada tapi itu sedikit, karena seberat apapun pekerjaan saya itu sudah menjadi tanggung jawab mereka dan mereka harus menerima dengan ikhlas dan penuh semangat. *(hasil wawancara pada salah satu anggota Polisi Polres Sumenep, tanggal 2 Januari 2015)*

Mengingat hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara memang diakui adanya stress kerja yang dialami sebagian anggota Polisi Sumenep, yang dimaksud Stres kerja merupakan suatu hal yang tidak

asing lagi dialami sebagian individu diakibatkan karena adanya kejenuhan pribadi dalam diri manusia.

Stres tidak tidak akan dapat dihindari dari sebuah kehidupan. Mau tidak mau kita harus menghadapinya secara aktif. Stress bermula pada diri seseorang yang merasa dibebani oleh Suatu pekerjaan yang terkadang membuat diri kita sendiri sedikit lelah dengan pekerjaan itu. Jika kita tidak mampu mengatasi stress tersebut maka akan berdampak buruk pada diri kita.

Secara garis besar ada stressor bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu, *pertama* stressor mayor yang meliputi peristiwa kematian orang yang disayangi, masuk sekolah untuk pertama kali dan perpisahan sedangkan stressor minor yang biasanya berawal dari stimulus tentang masalah kehidupan sehari-hari misalnya ketidaksenangan emosional terhadap hal-hal tertentu sehingga munculnya stress pada individu (Patel, 1996 dalam Nasir & Muhith, 2011).

Sedangkan beberapa stress yang terjadi pada anggota Polisi adalah seperti bertambahnya beban kerja yang semakin banyak, kurangnya personil yaitu dengan total keseluruhan personil Kaporles Sumenep hanya berjumlah 300 personil yang telah di bagi-bagi pada bagian tertentu, kerja lembur melebihi batas waktu yang sebenarnya, kurangnya interaksi antara atasan dan bawahan dan kondisi fisik saat bertugas di lapangan.

Polisi sangat peka pada variasi yang luas dari sebuah penyebab stress. Penyebab stress ini dapat dikelompokkan seperti berikut: *pertama*

di luar departemen polisi yang meliputi keputusan pengadilan yang tak menguntungkan secara pribadi, ketiadaan dukungan dari masyarakat pada polisi dan potensi kekerasan warga bahkan ketika berhadapan dengan penyelidikan lalulintas rutin. *Kedua*, sumber internal yaitu meliputi gaji rendah atau tidak sesuai dengan kerja yang semakin padat, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perancang profesional yang kecil dan ketiadaan dukungan administratif yang berlebihan. (Eisenbreg, 1975, Stration, 1978, dalam Murtiningrum 2005) Maka dari itu menjadi seorang Polisi sangat rentan akan stress kerja, meski tidak semua anggota Polisi yang merasakan stress kerja tetapi sebagian anggota Polisi pasti pernah merasakan kelelahan setiap menjalankan tugas-tugasnya sebagai pelindung Negara dan pengayom masyarakat. (<http://humasmetrojaya.blogspot.com>)

Diantara stressor-stressor yang disebutkan diatas, beban kerja adalah satu faktor yang merupakan stressor stress kerja pada Polisi. Kompleksitas tugas polisi menyebabkan hampir hampir tidak ada waktu untuk bersantai karena meningkatnya kasus datang susul-menyusul dan polisi harus melayani masyarakat yang jumlahnya pasti lebih besar dari anggota polisi itu sendiri.

Stress yang dialami oleh Polisi tersebut akan berdampak buruk pada kesehatan jika ditinjau dari segi fisik sedangkan ditinjau dari segi fisiologis berdampak seringnya absen dari pekerjaan dan fatalnya kemungkinan besar mereka akan berhenti dari pekerjaanya. Menurut (Beehr dan Nerwan:1978) mengindefinisikan bahwa stress kerja sebagai

suatu keadaan yang timbul dalam interaksi di antara manusia dan pekerjaan. Secara umum stress kerja adalah sebagai rangsangan eksternal yang dapat mengganggu fungsi-fungsi mental dan fisik.

Mengulang kembali hasil wawancara pada salah satu anggota Polisi ketika ditanyakan bagaimana cara beliau mengatasi stress yang dialaminya, dan beliau menjelaskan seperti berikut: bahwasanya cara menghilangkan stress tersebut dengan cara terus berupaya melawan kelelahan, ketegangan, kejenuhan dan kecemasan yang dirasakan oleh setiap anggota kami (anggota Polisi) dengan terus semangat kerja dan terus berfikir positif terhadap semua yang berhubungan dengan pekerjaan kami (anggota Polisi). Meski semua pekerjaan mereka (anggota Polisi) berat tetapi mereka harus tetap berkerja dengan cara professional karena ini semua sudah menjadi tanggung jawab sebagai pelindung Negara dan masyarakat. Jika digambarkan secara umum. Maka menjadi seorang petugas Polisi tidaklah segampang dengan apa yang kita fikirkan, pekerjaan menjadi seorang anggota Polisi sangatlah berat dengan penuh tanggung jawab besar dan nyawa juga menjadi taruhannya disaat mereka dalam bertugas. Banyak sekali pekerjaan mereka yang terkadang membuat mereka kelelahan seperti contoh dalam mengatur lalulintas di pagi hari sampai siang hari kemudian di lanjutkan bertugas menjaga pos-pos pantau atau pos pengaman sore harinya kembali lagi ke jalan untuk mengatur jalanan agar pengendara tetap berkendara dengan disiplin. (*hasil*

wawancara pada salah satu anggota Polisi Polres Sumenep "SN", tanggal 2 Januari 2015)

Contoh lain seperti polisi yang bertugas di bagian kasus ola TKP yang menyelidiki sebuah kasus hingga kasus tersebut bisa terungkap dengan benar. Dan contoh berikutnya seperti polisi yang bertugas di bagian Propos, mereka bekerja untuk memantau seperti apa anggota-anggotanya (bawahannya) melaksanakan tugas jika ada anggotanya yang melanggar maka tim dibagian Propos yang memberi sanksi pada anggotannya yang bermasalah. Seperti petugas Polisi yang menjaga untuk pengaman pejabat Negara, pengaman jika ada unjuk rasa, pengamanan jika ada perang konflik antar suku, Polisi disinilah yang sangat berperan penting terkadang membuat psikologis mereka merasa lelah lebih-lebih fatalnya ada yang merasa jiwanya terancam. Hal ini kemungkinan besar disebabkan adanya stress dalam melaksanakan tugas baik dilapangan maupun di dalam kantor. Hanya dengan sebuah ketahanan seperti motivasi diri yang sangat kuat yang di timbulkan baik dari dalam diri sendiri atau dari dorongan-dorongan positif orang-orang terdekat yang membuat anggota Polisi tersebut tetap menjalan tugasnya dengan baik dan penuh semangat meski terkadang mereka merasakan stress pada pekerjaan mereka.

Ada tingkatan stress dimana ada stress tinggi, sedang dan rendah, dan yang sangat membuahkan resiliensi baik dari diri sendiri maupun dari orang disekeliling kita adalah seseorang yang mengalami pada stress

kategori tinggi karena individu yang telah mencapai stressor tinggi maka akan berdampak buruk jika tidak kuat mental akan berdampak pada hal ekstrim yaitu bunuh diri.

Resiliensi disini sangat berperan penting pada individu yang mengalami tingkat stress tinggi, karena semakin tinggi stress yang dialami individu maka semakin rendah resiliensinya dan sebaliknya maka stress harus dihilangkan dengan cara mempertinggi resiliensi agar stressnya rendah. Yang dimaksud resiliensi disini adalah bagaimana cara individu melakukan ketahanan diri pada dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai macam problematika hidup.

Kehidupan dipenuhi pengalaman-pengalaman yang penuh dengan penderitaan (*adversity*); sebagai *adversity* bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom atau seperti keluarga perceraian, penganiyayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, atau kehilangan orang yang di cintai. Sementara sumber lainnya berasal dari diri individu sendiri, seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa paling di kucilkan oleh orang-orang yang ada disekitar kita, kegagalan atau penyakit Grothberg, (1999).

Walaupun kebanyakan tekanan eksternal tidak dapat di kontrol maupun di balik, bukti menunjukkan bahwa proses pikir internal manusia dapat sekaligus mengurangi dampak *adversity* dan menyiapkan sumberdaya yang berharga untuk dapat bergerak maju dengan berfokus pada hal-hal yang dapat di control (Jackson &Watkin,2004).

Kemampuan manusia untuk bangkit dari pengalaman negative, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penanggulangannya dinamakan resiliensi (Henderson dan Milstein, 2013).

Stress kerja yang terjadi pada anggota Polisi di Porles Sumenep terajadi karena adanya banyak faktor yang mengakibatkan stress kerja sperti, kurangnya komunikasi antara atasan dan bawahan, kerjaan yang menumpuk, lembur kerja, broken home dan lain sebagainya.

Maka dari itu si peneliti akan melakukan penelitian untuk mengukur seberapa tinggi tingkat stress kerja yang terjadi pada anggota Polisi Porles Sumenep dan seberapa besar hubungan resiliensi berpengaruh atau dibutuhkan untuk mengatasi stress kerja yang terjadi pada anggota Polisi Porles Sumenep.

Fenomena tersebut didukung oleh penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 1

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Desy Ardita Vesdiawati (2008)	Hubungan stres kerja dengan resiliensi anggota Polisi.	sama-sama menggunakan variable stres kerja dan resiliensi dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini hanya menggunakan dua bagian dari satuan Polisi untuk dijadikan populasi dan sample yaitu Satuan Reserse Kriminal (Reskrim) dan Satuan Lalu Lintas (Lantas)	Bahwa Resiliensi lebih tinggi daripada stres kerja.

				Poltabes di Yogyakarta	
2.	Abdullah (2011)	Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Stres Kerja Pada Polisi Lalu-Lintas di Kota Malang.	sama-sama menggunakan variable stres kerja pada Polisi dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini variable X nya menggunakan kecerdasan emosional anggota Polisi lalu lintas yang ada di Kota Malang.	Bahwa tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anggota Polisi lalu lintas di Kota Malang berada pada kategori sedang dan stress kerja ada pada kategori sedang, sehingga jika disimpulkan tingkat stres Polisi lalu lintas di Malang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah.
3.	M. Abd. Azizi Rohman (2010)	Hubungan antara Stres Kerja dengan Kinerja Karyawan di Bagian Pembelajaran PT. Bunga Wangsa Sejati Jawa Timur Park	sama-sama menggunakan variable stres kerja dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini variable X nya menggunakan kinerja karyawan bagian pembelajaran PT. bunga wangsa sejati Jawa Timur Park	Adanya hubungan antara stres kerja dengan kinerja karyawan di bagian PT bunga wangsa sejati Jawa Timur Park.
4.	Khusniatun (2007)	Hubungan antara resiliensi dan prokrastinasi pada mahasiswa program studi psikologi	sama-sama menggunakan variable resiliensi dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian ini Variabel Y nya menggunakan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studu psikologi fakultas ilmu sosial dan humaniora di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta	Adanya hubungan negatif resiliensi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studu psikologi fakultas ilmu sosial dan humaniora di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,

					karena hasil uji normalitasnya sebesar 36,7% yang berarti resiliens member sumbangan efektif pada akademik pada mahasiswa program studu psikologi fakultas ilmu sosial dan humaniora di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu di atas dan melihat fakta-fakta dengan teori dan penelitian yang ada, maka dari itu, menarik perhatian penulis untuk sama-sama akan melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat resiliensi yang lebih tinggi di bandingkan tingkat stres kerja.. Judul penelitian ini adalah **“Hubungan Resiliensi Dengan Stres Kerja Polisi Polres Sumenep”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat Resiliensi pada anggota Polisi Polres Sumenep?
2. Bagaimana tingkat Stres Kerja pada anggota Polisi Polres Sumenep?
3. Apakah ada Hubungan antara Resiliensi dengan stress kerja anggota Polisi Porles Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat Resiliensi pada anggota Polisi Polres Sumenep.
2. Untuk mengetahui tingkat Stress Kerja pada anggota Polisi Polres Sumenep.
3. Untuk mengetahui Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja yang di alami Anggota Polisi Polres Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada Resiliensi terhadap stress kerja Anggota Polisi Kaporles Sumenep.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana sekaligus pengetahuan seperti apa peran penting Resiliensi terhadap Stres Kerja.